E-ISSN: 2798-4907
Volume 2, Nomor 2 (April 2022), 194-203
HISTORIOGRAPHY:
Journal of Indonesian History and Education

Gema dan gaung Persada Studi Klub sebagai komunitas sastra di Malioboro tahun 1969-1975

Hadyan Nandana Santosa
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5 Kota Malang, 65145, Indonesia,
hadyan.nandana.1907326@students.um.ac.id

Abstract
The insights, the intellectual property of club studies is the principal purpose in writing this article. The efforts made in the search for the article were cut through historical methods. If using that method, then surely this writing intended to highlight the historical element of the travel of the precincts for club studies. Just as this was illustrated at the beginning of the discussion. Moreover, because the context of the observation focused on intellectuality in history, and with the results it was possible to make the club's basis a dual existentialism trend and the emphasis on a separate way of life to avoid the Bohemian lifestyle.

Keywords
Persada club study; Thoughts; intellectuality

Abstrak
Penelusuran tentang wawasan, kekayaan intelektual yang terdapat pada Persada Studi Klub merupakan tujuan utama dalam penulisan artikel ini. Upaya yang dilakukan dalam penelusuran artikel ini dibedah dengan menggunakan metode sejarah. Jika menggunakan metode tersebut, maka tentu tulisan ini bermaksud untuk menonjolkan unsur historis dari perjalanan keberadaan Persada Studi Klub. Sebagaimana hal ini tertuang dalam gambaran umum di awal pembahasan. Selain itu, karena konteks penelitiannya sengaja memilih fokus pada intelektualitas dalam sejarah, maka membuahkan hasil atas dapat dipetakan dasar pemikiran Persada Studi Klub menjadi dua bagian, yaitu kecenderungan sikap eksistensialisme dan penekanan pada cara hidup yang memiskinkan diri agar terhindar dari gaya hidup *bohemia.*

Kata kunci
Persada Studi Klub; Pemikiran; Intelektualitas

***Received:** 28 January 2022 ***Revised:** 22 April 2022
***Accepted:** 29 April 2022 ***Published:** 30 April 2022

Pendahuluan

Keberadaan Persada Studi Klub (PSK) di pusaran lingkungan Yogyakarta utamanya di Malioboro, berperan penting bagi perkembangan kesusastraan di Indonesia. Perkumpulan atau komunitas tersebut turut menggiring dan mempengaruhi karier besar penyair maupun sastrawan besar di hari ini. Nama besar penyair jebolan dari

komunitas tersebut, diantaranya adalah Emha Ainun Najib, Linus Suryadi, Korrie Layun Rampan, Iman Budhi Santosa dan masih banyak nama besar lainnya.

Seiring dengan keberadaan Persada Studi Klub, nama-nama besar tersebut tidak terlepas dari pengaruh Umbu Landu Paranggi. Paranggi selaku punggawa dari komunitas ini memberikan metode pengasuhan yang khas. Tidak formal, namun juga tidak menggunakan kurikulum seperti di sekolah-sekolah konvensional. Ia mentransformasikan pendidikan yang ada di lingkup universitas dengan realitas kehidupan sebagai dari objek pembelajarannya, yang menurut hemat Suminto dalam buku Orang-orang Malioboro disebut sebagai Universitas Kehidupan (Santosa, dkk, 2010).

Tidak hanya dalam hal kesusastraan, Persada Studi Klub sebagai komunitas sastra juga menghasilkan tokoh-tokoh birokrat maupun tokoh intelektual yang baru-baru ini jika ditelisik turut mendapatkan pengaruh atas keberadaan PSK. Meskipun kebanyakan pengaruh tersebut secara mayoritas berkutat dalam hal kesusastraan dan menghasilkan sastrawan-sastrawan masyhur. Namun melalui media sastra, utamanya secara spesifik terkerucut pada puisi, terdapat eskalasi pengendapan intelektual yang tertuang pada saat diskusi, yang pada masa itu didominasi dengan tema isu-isu yang mencuat di orde baru. Sehingga daya tarik yang mengendap tersebut turut mempengaruhi kesadaran literasi sebagian remaja Yogyakarta.

Sejak penelitian terbaru yang digarap melalui tesis Saeful Anwar pada 2015, secara khusus membahas peran PSK dalam arena sastra Indonesia. Tentunya fokus kajiannya banyak bertumpu pada karier kesusastraan anggota Persada Studi Klub. Namun secara mendalam, tulisan itu memberikan opsi kemudahan bagi proyek artikel ini. Secara tidak langsung hasil karya yang dilakukan oleh Anwar juga turut memanjakan penulisan ini, utamanya dalam hal sumber sejarah. Bahkan mengingat dalam karya tersebut turut banyak menyuguhkan potongan-potongan koran Pelopor Yogya yang notabenenya banyak memuat mengenai karya kepenulisan anggota dari Persada Studi Klub di rubrik sabana. Tentu artikel ini akan terasa sangat terbantu dengan adanya penelitian Anwar.

Meskipun hasil tesis Anwar tersebut merupakan salah satu bagian terpenting dalam kepenulisan tentang Persada Studi Klub. Namun, tidak serta-merta dijadikan semata satu-satunya sumber. Melainkan tesis Anwar itu juga memerlukan pelengkap sumber lain. Memang benar bahwa di penelitian terdahulu itu, aspek historis sedikit banyak telah disinggung. Akan tetapi artikel ini juga berusaha untuk merekonstruksi sejarah PSK dengan fokus ke sisi intelektualitasnya. Suatu hal yang menarik untuk disoroti tentang nilai-nilai intelektualitas di dalamnya. Daya tarik tersebut juga turut memunculkan rasa penasaran bahwa terdapat metode pengajaran apa saja yang dilakukan Paranggi selaku empu bagi keberadaan komunitas ini. Dan secara historis artikel ini juga berusaha menyajikan tiap poin menarik tentang konteks zaman terhadap adaptasi intelektualitas selama berlangsungnya aktivitas Persada Studi Klub.

Metode

Artikel ini berangkat berdasarkan metode sejarah. Metode yang dipilih merupakan pengadopsian metode penelitian sejarah dari (Kuntowijoyo, 2003), diantaranya memuat mengenai tahap pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber),

kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode yang dipilih merupakan pengadopsian metode penelitian sejarah dari (Kuntowijoyo, 2003). Benar saja, pemilihan topik dalam artikel ini berangkat atas kedekatan emosional. Meskipun dipilih secara kedekatan emosional, pemilihan topik ini dalam pendekatannya masih secara lugas menggunakan pendekatan intelektual. Sehingga apa yang diupayakan dalam artikel ini tetap berusaha objektif, dan utamanya mengedepankan kaidah-kaidah ilmiah. Tahapan awal dari metode sejarah adalah heuristik. Heuristik dilakukan dengan cara menelusuri sekaligus menyelami sumber sejarah dengan kemudian dipetakan menjadi dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Tahapan berikutnya dilakukan dengan cara kritik sumber. Sama halnya dengan heuristik, kritik sumber ini juga terbagi atas dua kategori, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Setelah tahapan kritik, tahapan berikutnya dilakukan dengan cara mengidentifikasikan setiap sumber dengan rangkaian analitis dan sintesis yang diperoleh dengan kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis, setidaknya memenuhi unsur-unsur kronologis. Tahapan ketiga itu dalam metode sejarah disebut sebagai Interpretasi. Interpretasi inilah suatu penentu letak kekhasan tulisan sejarah dari tiap masing-masing sejarawan yang merekonstruksi masa lalu. Langkah yang terakhir adalah historiografi. Historiografi merupakan hasil akhir berupa karya atau *output* yang dihasilkan melalui hasil rekonstruksi masa lalu. Tidak hanya berbentuk tulisan, namun sebagaimana dengan acuan tentang jurnal ilmiah, maka artikel ini berwujud menjadi historiografi penulisan sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Persada Studi Klub

PSK (Persada Studi Klub) merupakan perkumpulan semacam komunitas yang digawangi oleh Umbu Landu Paranggi pada tahun 1969 hingga 1975. Komunitas ini bergelut pada pengembangan bakat anak muda yang bergerak di bidang sastra. Secara keanggotaan tidak ada batasan untuk bergabung dalam komunitas ini. Sebab, komunitas ini mengusung konsep Universitas Kehidupan. Secara otomatis anggota yang terdapat dalam komunitas ini, banyak terdapat dari kalangan umum dan utamanya banyak dibanjiri oleh kalangan muda.

Perjalanan sejarah berdirinya PSK tumbuh seiring dengan derap langkah aktivitas perdagangan yang ada di Malioboro. Diantara ramainya lalu-lalang aktivitas ekonomi tersebut, terdapat beberapa pemuda yang gandrung mengikuti forum diskusi. Forum diskusi yang terjadi itu berjalan secara partikelir dengan semarak gairah kegandrungan ala pemuda yang berapi-api. Terlebih kondisi sosial politik turut mempengaruhi maraknya diskusi yang banyak digelar di emperan toko-toko hingga di sepanjang jalan Malioboro. Kondisi politik yang dimaksud ialah dinamika peralihan pasca terjadinya peristiwa Gestapu 65. Konflik politik pasca era tersebut menjadikan pemahaman tentang politik golongan kian menjadi terkotak-kotak. Hal inilah yang menurut (Anwar, 2015) menyebabkan banyak para pemuda Yogyakarta di era peralihan tahun 1968 ke 1969 memilih menggelandang di jalanan.

Sebagaimana pasar yang dijadikan sebagai simbol permukaan, maka pasar dapat dipastikan bukan merupakan tempat berkembangnya ilmu pengetahuan. Hal ini

ditengarai atas anggapan bahwa ilmu pengetahuan hanya mampu berkembang dengan baik ditempat yang tidak ramai, tempat yang sunyi dan beberapa anggapan lain tentang anggapan ruang yang tenang. Namun, sungguh sesuatu hal yang berada diluar dugaan bahwa Malioboro sebagai pasar, tempat berpusatnya aktivitas ekonomi, ternyata masih menyisakan ruang untuk tempat berkembangnya kalangan intelektual.

Dalam hal ini Malioboro tidak dapat terhindarkan dari pengaruh para pemuda yang dengan sengaja menggelandang, seperti halnya dengan pemaparan sebelumnya bahwa justru juga turut meramaikan sudut jalanan Malioboro. Terlebih lagi Malioboro sebagai tempat perdagangan yang ramai, maka sangat memungkinkan terjadinya tempat lalu-lalang bertemunya berbagai orang. Ada yang sekadar berplesiran, ada yang bertujuan untuk belanja, dan tidak disangka ternyata juga ada yang melangsungkan diskusi diantara keramaian yang ditawarkan oleh Malioboro.

Terbentuknya forum diskusi itu juga tidak terlepas dari seringnya, atau istilah lain menyebutkan "intensitas" dalam perjumpaan di jalanan Malioboro. Selain karena intensitas semaraknya forum diskusi, terbentuknya PSK ini juga dipengaruhi dengan adanya beberapa kantor penerbitan surat kabar (koran) yang ada di Malioboro, diantaranya ialah *Publica*, *Pelopor Yogya* dan Harian *Kedaulatan Rakyat*. Dengan demikian, melalui hal ini dapat dibayangkan bahwa bagaimana nuansa semarak gairah diskusi pada saat itu dapat terbentuk.

Gambar 1. Suasana sepanjang jalan Malioboro tahun 1975
(sumber: Colonialarchitecture.eu, 1975)

Seiring dengan hiruk pikuk konflik politik pasca Gestapu 65 hingga mencuatnya keberadaan redaksi surat kabar *Pelopor Yogya* tadi. Teguh Ranasastra Asmara menyatakan bahwa komunitas Persada Studi Klub resmi lahir hasil inisiasi Umbu Landu Paranggi pada 5 Maret 1968 sore hari, tepat di lantai dua kantor redaksi koran Pelopor Yogya jalan Malioboro 175 A (Santosa, dkk. 2010). Didalam proses lahirnya PSK hingga mencuatnya prestasi yang dicapai oleh para anggotanya, PSK ini tidak memiliki struktur kepengurusan yang jelas layaknya organisasi dalam komunitas lain. Meskipun tidak memiliki struktur kepengurusan yang jelas sebagaimana organisasi lain, secara jelas dan menonjol Paranggi yang selaku inisiator itu, justru yang nampak paling mendominasi dalam arah pengasuhan sastra dan kesenian anak muda Malioboro.

Memang benar bahwa Paranggi adalah inisiatornya, namun menurut (Anwar, 2015) Paranggi sedari pengesahan dibentuknya komunitas ini dibantu oleh beberapa murid generasi awalnya, diantaranya ada Teguh Ranusastra Asmara, Ragil Suwarna Pragolopati, Iman Budhi Santosa, Soeparno S. Adhy, Mugiyono Gitowarsono, dan M. Ipan Sugiyanto Sugito. Berdasarkan pengesahan itu, pada awalnya progresi komunitas ini

bertujuan untuk mengasah kreativitas penulisan, utamanya dalam karya fiksi, prosa dan dikemudian hari juga turut merambah ke esai dan kritik sastra. Akan tetapi karena Malioboro dan sekitar Yogyakarta telah menuai predikat sebagai kota pelajar yang menyebabkan banyak berkembangnya para pelaku kesenian sekaligus terciptanya iklim lingkungan kesenian dan juga tokoh intelektual, maka melalui hal inilah yang justru mendorong perkembangan progresi lain diluar dari tujuan awal, misalnya dalam berbagai hal seni pertunjukan.

Gambar 2. Meresmikan berdirinya PSK 5 Maret 1969 di kantor redaksi *Pelopor Yogya* (Sumber: Pelopor Yogya, 30 Maret 1969)

Pada bagian awal pembahasan, telah disinggung mengenai beberapa anggota yang terdapat dalam komunitas ini. Namun, sebagaimana dengan komunitas yang mengedepankan semangat komunalisme, peserta diskusi yang dipelopori Paranggi berisikan dari kalangan umum, seperti misalnya para gelandangan akibat adanya gejolak konflik politik, aktivis mahasiswa, akademisi dan bahkan menurut (Atisah, 2010) forum diskusi atau pertemuan juga turut dihadiri oleh penggembala dan pencari rumput. Terlebih, berbagai orang banyak berjubel dalam lingkaran-lingkaran pertemuan diskusi, meskipun hanya sekadar nimbrung maupun menyimak pembacaan puisi dari para anggota PSK. Sehingga melalui hal itulah dapat dikatakan bahwa forum diskusi yang digelar begitu heterogen.

Sejalan dengan terselenggaranya forum diskusi yang bersifat spontan itu, sebenarnya mudah untuk dijumpai pembahasan-pembahasan seputar tentang

kebudayaan. Akan tetapi, mengingat terdapat banyaknya aktivisme mahasiswa yang turut berjubel, maka terkadang dalam kondisi yang lain juga turut menyinggung mengenai politik, yang notabenenya merupakan pembahasan sensitif pada kondisi politik saat itu. Namun seringkali juga pembahasan mengenai hal itu didiskusikan dalam lingkup forum yang lebih kecil dengan tidak diperbincangkan di hadapan khalayak umum. Meskipun demikian, perlu digaris bawahi bahwa perkumpulan yang mampu membuat orang-orang umum berjubel di emper toko maupun di jalanan itu, juga tidak dapat terlepas dari pengaruh unsur pergaulan dalam arena sastra.

Disimpulkan dari Tesis (Anwar, 2015) dan (Kedaulatan Rakyat, 31 Agustus 2003), pergaulan yang terjadi juga turut mempertautkan tokoh-tokoh besar arena kesusastraan, seperti terdapatnya Umar Kayam, Kuntowijoyo, Darmanto Jatman, Makmur Makka, Abdul Hadi WM, Ashadi Siregar, Emha Ainun Najib dan Sitor Situmorang. Meskipun beberapa pertautan tokoh tersebut tidak serta-merta perjumpaan secara fisik, namun secara kekaryaan, seringkali diantaranya bersinggungan dalam hal yang "dituakan" seperti dalam karya, kritik sastra, sampai esai-esai apresiasi cerpen maupun puisi.

Selain tentang forum diskusi yang dihadiri oleh banyak kalangan umum tanpa terbatas, masih terdapat hal menarik lain yang terdapat dalam komunitas ini yang tergambar dalam penjelasan buku Orang-Orang Malioboro hasil kumpulan tulisan murid-murid Paranggi. Seperti misalnya, (Santosa, dkk. 2010) menyebutkan bahwa masih terdapat agenda rutinan yang dilaksanakan tiap minggunya, seperti wisata sastra, perkemahan sastra, perlombaan sastra, sarasehan, maupun pentas dan sejenisnya. Jika membayangkan pernyataan tersebut, maka perjalanan belajar dalam PSK ini sungguh suatu gambaran yang mengasyikan. Suasana yang mengasyikkan itu dapat terlihat melalui hasil dokumentasi dari tangkapan layar yang diambil dari tayangan *youtube* Harian Kompas.

Gambar 3. Umbu Landu Paranggi dalam lingkaran forum diskusi
(Sumber: Kompas, 2021)

Paranggi dalam lingkaran dokumentasi tersebut terlihat berwibawa selayaknya guru di hadapan muridnya. Dokumentasi tersebut merupakan salah satu gambaran nyata tentang pengasuhan yang dilakukan oleh Paranggi. Upaya yang dilakukan Paranggi memberikan pengasuhan pada anak-anak muda untuk mengorbitkan karya sastra dengan acuan, minimal dapat diterbitkan di redaksi *Pelopor Yogya* tepat di rubrik persada dan sabana yang digawanginya. Awal mula kiprah perkembangan bakat kepenulisan para anak muda yang diasuh Paranggi menjadikan redaksi Pelopor Yogya sebagai batu loncatan. Namun seiring dengan perkembangannya, nama-nama murid Paranggi mulai

masuk dalam jajaran redaksi sastra nasional. Beberapa diantaranya ialah redaksi harian Kompas, Horison, dan Budaya Jaya (Dewanto, Nirwan, 21 Mei 2021).

Meskipun perjalanan itu telah membuahkan hasil dengan beberapa reputasi gemilang murid Paranggi (Linus, Emha, Rampan) hingga telah sejajar dengan Sapardi Djoko Damono, Chairil Anwar, Sitor Situmorang, dan Subagio Sastrowardoyo dalam arena kesusastraan Indonesia (Dewanto, Nirwan, 21 Mei 2021). Namun gaung PSK sebagai komunitas sastra tidak mampu bertahan lama. Pencapaian atas kegemilangan yang diraih PSK tersebut secara tiba-tiba mendapat guncangan yang tak tertahankan.

Hal ini terjadi karena hilangnya Paranggi secara tiba-tiba di tahun 1975. Menurut (Atisah, 2010) hilangnya Paranggi selama penelusuran sampai di tahun 1979, ditemukan bahwa keberadaan Paranggi yang dilacak oleh para muridnya sedang mengembara pergi ke Bali. Belum ada kejelasan secara pasti bahwa terdapat alasan apapun yang melatarbelakangi Paranggi secara tiba-tiba menghilang. Bahkan, banyak diantara muridnya yang ada di PSK bertanya-tanya tentang keberadaan Paranggi.

Sejalan dengan polemik menghilangnya Paranggi secara tiba-tiba di tahun 1975, membuktikan bahwa Paranggi masih tetap saja tidak berubah. Maksudnya ialah peran Paranggi masih tetap seperti pada di Malioboro, yakni tetap menggelar pendidikan sastra yang mirip semacam dengan PSK. Tentu ini adalah sesuatu hal mencengangkan perihal kepergiannya, seiring dengan perpindahannya ke Bali, Paranggi juga turut membina penyair-penyair muda Bali yang namanya masyhur hingga hari ini, misalnya adalah Putu Fajar Arcana, Oka Rusmini, Raudal Tanjung Banua dan Cok Sawitri.

Pemikiran dalam Metode Pengasuhan

Bentuk-bentuk pemikiran yang terdapat dalam Persada Studi Klub dapat dipetakan berdasarkan penggunaan metode pengasuhan yang dilakukan oleh Paranggi. Alasannya jelas, bahwa Paringgi merupakan unsur sentral bagi keberadaan PSK. Meskipun memang tidak ada struktur yang jelas dalam kepengurusan PSK seperti layaknya organisasi. Namun kedudukan Paranggi selaku perintis utama sekaligus sebagai pengasuh, pembina maupun istilah pendidik lainnya bagi para calon penyair muda menjadi hal terpenting untuk menelisik bahwa dasar pemikiran apa saja yang melatar belakangi untuk digunakan dalam pembimbingan para calon penyair muda. Kenyataan awal yang dapat di telisik secara gamblang adalah mengenai kecintaan Paranggi terhadap pemuda. Terlihat dalam suatu wawancara dari (Balairungpress, 31 Oktober 2018) dengan Paranggi yang menyatakan bahwa "baginya pemuda adalah "binatang yang lain" yang selalu menggelandang dalam perburuan hidup yang sesungguhnya". Perumpamaan mengenai "binatang yang lain" digambarkan sebagai ketertarikannya pada pemuda yang masih meledak-ledak dalam menjalani petualangan.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh Paranggi tidak formal dan juga tidak menggunakan kurikulum (Atisah, 2010). Namun, apa yang Paranggi lakukan merupakan suatu bentuk tawaran baru pada dunia pendidikan saat itu untuk terbebas dari belenggu kurikulum yang seakan dianggap bahwa para murid musti *membebek*. Penekanan dalam dasar pemikirannya merupakan langkah-langkah pembebasan sebagai seutuhnya manusia.

Pernyataan itu tentunya sejalan dengan komentar Ashadi Siregar yang berkomentar tentang murid Paranggi dalam buku Ian L. Betts yang berjudul Jalan Sunyi

Emha "Ainun mengalami bentuk liberalisasi dari alam yang mengalami metamorfosa yang menjadi suatu institusi yang signifikan di tengah kehidupan, yang mengatasi sekat-sekat yang membelenggu manusia.... Beruntunglah Ainun hanya setengah semester berada di lingkungan universitas, untuk kemudian sepanjang waktu berikutnya dia menjadi manusia pembelajar dari alam. Alam menyediakan buku-buku dari rentengan peradaban intelektual umat manusia, Timur atau Barat, Islam atau Non-Islam. Alam juga menyediakan manusia yang sarat dengan problematika kehidupannya. Semua menjadi sumber baginya, tanpa harus dipilihkan (ini disebut kurikulum) oleh suatu sistem kekuasaan persekolahan. Dia bebas memilih sendiri alam yang mau dipelajarinya, dan dengan bakat individualitasnya dia dapat membebaskan dirinya" (Betts, 2006).

Terlebih, berdasarkan keterangan Suminto A. Sayuti dalam buku Orang-orang Malioboro, "sang Mahaguru (Umbu Landu Paranggi), tidak pernah mengatakan secara eksplisit tentang pola pendidikannya yang berupa "universitas kehidupan, namun landasan visi-misi seringkali ia rumuskan melalui kata-kata kunci yang berupa "memerdekakan" dan "kebersamaan" yang pada hari ini dapat dikonsepkan menjadi model pendidikan Malioboro (Santosa, dkk. 2010). Maksud tendensi yang tersirat melalui penggabungan pernyataan antara Sayuti dan Atisah cukup memperjelas, bahwa tendensi utama dalam pengasuhan yang dilakukan oleh Paranggi ialah langkah-langkah pembebasan dengan tanpa membelenggu para muridnya dengan intervensi seperti layaknya pendidik konvensional. Dengan demikian, langkah pembebasan yang dipilih ialah suatu cerminan gaya bahwa apa yang dilakukan Paranggi berbentuk pendampingan. Apapun konsekuensi mengenai pilihan hidup Paranggi tidak pernah betul-betul mengatur pilihan, melainkan benar-benar membebaskan pada tiap individu para muridnya dengan pemahaman tentang konsekuensi yang logis.

Hal ini juga nampak ketika pada saat pembimbingan dalam pembuatan karya sastra. Tanpa secara eksplisit, Paranggi berusaha menciptakan suasana persaingan dengan mendorong para muridnya untuk lekas mengirimkan tulisan-tulisannya ke redaksi-redaksi lokal. Tentunya dengan tidak terlepas dari semangat kebersamaan dan memerdekakan diri, Paranggi membekali para muridnya untuk setia mengedepankan pada proses dan menomor duakan tujuan. Hal ini merupakan bentuk wacana kritik yang dilakukan secara praktis.

Jika ditilik berdasarkan konsep hidup dihari ini tentu berjalan tidak beriringan. sebagaimana dengan laju zaman ketika orde baru, banyak yang *mabuk* dengan impian dan tujuan. Maksudnya ialah bahwa dengan memusatkan tujuan pada proses, merupakan reaksi nyata untuk tetap melakukan pekerjaan walaupun tanpa harus menjadi profesionalis hari ini. Sehingga melalui hal inilah, ketika dalam penulisan sajak, para murid Paranggi rela meninggalkan bangku-bangku kuliah dan sekolahnya hanya untuk belajar menulis. Walaupun belum tentu jelas juga akan menjadi penyair atau tidaknya. Sejalan dengan keterangan (Anwar, 2015) bahwa pemahaman yang ditanamkan Paranggi pada muridnya itu mendapat pengaruh atas konsep pemikiran Eksistensialis dari Kierkegaard. Syarat dasar dalam konsep eksistensialisme Kierkegaard terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu estetik, etik dan religius (Armawi, 2011).

Pemetaan berikutnya ialah tentang tradisi memiskinkan diri sekaligus berjarak dengan *bohemia*. Karena sebagian anggota dari PSK adalah para gelandangan yang berjalan kesana kemari hanya untuk mencari kata-kata yang akan diabadikan dalam puisi

ataupun tulisannya. Wujud salah satunya dapat terlihat melalui persinggungannya dengan para gelandangan. Proses pembelajaran yang dilakukan pun nampak egaliter dengan terbebasnya orang-orang yang hanya sekadar nimbrung melalui forum-forum diskusi yang diselenggarakan oleh PSK.

Selain itu, praktik memiskinkan diri ini juga tercermin melalui sikap Paranggi yang membiasakan diri untuk tidur diatas tumpukan koran (Wawancara dari youtube: NitizenIndonesia dengan Wayan Jengki Sunarta, 24 November 2021). Tradisi memiskinkan diri ini juga ditekankan untuk senantiasa hidup sederhana dengan meraup untung secukupnya melalui honorarium hasil menulis. Tentu penekanan yang ada pada PSK ini bertolak belakang dengan era modern hari ini yang memiliki pandangan hidup untuk investasi dengan meraup untung sebanyak-banyaknya. Seluruh metode pengajaran itulah yang menjadikan para murid PSK mengasah kesejatian diri melalui cara-cara yang tergolong untuk menahan hawa nafsu. Dengan begitu, para murid-murid Paranggi juga turut mengasah kepekaan sosial jiwanya dengan mengkontemplasikan kondisi sekitar.

Pada suatu tayangan video wawancara yang dilakukan oleh harian Kompas di *youtube,* Paranggi menekankan sesuatu yang bertentangan dari kebanyakan perilaku *bohemia* khas dari kebanyakan pelaku sastra. Seperti misalnya, "dunia kepenyairan bagi para pelaku sastra seringkali seakan-akan membangun bayangan bahwa seluruh dunia berada dalam bayang imajinya…." (Harian Kompas, 6 April 2021). Lebih lanjut lagi setelah pernyataan itu terlontar di dalam narasi yang terpampang di video itu, dipertegas lagi bahwa "Paranggi justru melarang para muridnya untuk berperilaku demikian" (Harian Kompas, 6 April 2021).

Sebagaimana dengan konsep monokausalitas, yaitu memuat tentang hubungan sebab-akibat deterministik satu arah (Hasan, Sulaiman & Irawati, Anik, 2018). Dapat disimpulkan tentang makna yang dapat diambil melalui pernyataan itu, tergambar bahwa Paranggi melarang para muridnya untuk menghindari seakan-akan bersikap untuk tidak bijaksana. Misalnya, seperti tenggelam dalam imaji sempit, *bohemia*, emosional sentimental dan berbagai bentuk sikap kekanak-kanakan yang lainnya. Pernyataan yang muncul selama berada di dalam keberadaan PSK itu ditujukan Paranggi bagi seluruh anak asuhnya agar tidak terjerumus dalam jebakan imajinasinya sendiri yang justru semakin menjauhkan diri dari realitas sosial. Terlebih realitas sosial ini merupakan objek ataupun medium bagi PSK sendiri.

Kesimpulan

Selaras dengan tujuan yang dimuat dalam artikel ini, yaitu untuk memetakan kiprah sekaligus pemikiran dalam metode pengasuhan yang dilakukan oleh Persada Studi Klub. Akan tetapi, dengan menggunakan pendekatan metode sejarah, maka hasil pembahasan juga disisipkan mengenai sejarah berdirinya komunitas Persada Studi Klub hingga di fase Hilangnya Umbu Landu Paranggi. Hilangnya Paranggi secara mendadak tersebut ditandai sebagai fase berakhirnya kiprah dari Persada Studi Klub di tahun 1975. Basis pemikiran yang dapat dibedah melalui metode pengasuhan Umbu Landu Paranggi dalam proses membentuknya calon penyair di Malioboro terbagi menjadi dua, yaitu berupa kecenderungan sikap pemikiran berupa eksistensialisme dan penekanan pada cara hidup yang memiskinkan diri agar terhindar dari gaya hidup *bohemia.* Dalam

praktiknya Paranggi turut menyertakan penekanan pada setiap muridnya untuk menerapkan konsep kebebasan sebagai manusia, sembari merawat kebersamaan antar sesama anggota.

Daftar Rujukan

Anwar, S. (2015). *Persada studi klub: dalam arena sastra Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Armawi, Armaidy. (2011) Eksistensi manusia dalam filsafat Søren Kierkegaard. *Jurnal Filsafat*, 21(1), 21-29.

Atisah. (2010). Umbu Landu Paranggi dalam pembinaan sastrawan Indonesia: studi kasus Persada studi klub. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 13(1), 89-99.

Balairungpress. (2018). *Umbu Landu Paranggi: siapakah saya di dunia ini?*, retrived from <https://www.balairungpress.com/2018/10/umbu-landu-paranggi-siapakah-saya-di-dunia-ini/>

Betts, Ian L. (2006). *Jalan sunyi Emha*. Jakarta: Kompas.

Colonialarchitecture.eu. (1975). *Winkels aan de jalan Malioboro te Yogyakarta,* retrived from <http://colonialarchitecture.eu/islandora/object/uuid:a5090ca7-3661-45bd-9eae-91a07900b179/datastream/OBJ>

Dewanto, Nirwan. (2021). *Guru selain-lainnya: esai Nirwan Dewanto,* retrived from <https://maca.web.id/guru-selain-lainnya-esai-nirwan-dewanto/>

Hasan, Sulaiman & Irawati, Anik. (2018). *Menelusuri konsep sejarah: sejarah Indonesia paket c setara SMA/MA.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan- Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kedaulatan Rakyat, 31 Agustus 2003

Kompas, (2021). Wawancara "*Berpulangnya presiden Malioboro, Umbu Landu Paranggi*. Youtube: Harian Kompas, retrived from <https://youtu.be/4KQ5LgcBKHI>

Kuntowijoyo, (2003). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya

Pelopor Yogya, Meresmikan berdirinya PSK, 30 Maret 1969

Santosa, Iman Budhi, dkk. (2010). *Orang-orang Malioboro: refleksi dan pemaknaan kiprah Persada studi klub 1969-1977 di Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Sunarta, Wayan J. (2021). Wawancara "*Tribute to Umbu Landu Paranggi, Jengki: bagi saya pun Umbu penuh misteri 2.* Youtube: NitizenIndonesia, retrived from <https://youtu.be/QLcju7z1Dvo>